



Rekonstruksi pendidikan agama Islam dalam menghadapi krisis moral generasi muda di era disrupsi

Sinta Silvia Supendi*, Wasehudin, Fitri Hilmiyati

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*222621106.sinta@uinbanten.ac.id

Abstract

*The era of disruption has fundamentally changed the mechanisms of knowledge formation, values, and behavior of the younger generation thru the dominance of digital technology, social media, and Artificial Intelligence. These changes have given rise to a moral crisis characterized by a weakening of ethical awareness, an increase in moral relativism, and a shift in the authority of values from educational institutions to the digital space. This research aims to reconstruct the paradigm of Islamic Religious Education to be more adaptive in facing the dynamics of the digital society. The study was conducted thru a critical synthesis of various recent research and theories to identify development patterns, conceptual gaps, and the direction of the transformation of Islamic Religious Education. The research results indicate that the paradigm of Islamic Religious Education, which is still oriented toward the transmission of knowledge, is unable to address the complexities of moral challenges in the era of Artificial Intelligence. This research offers a model for reconstructing Islamic Religious Education that integrates Islamic epistemology, digital ethics, Artificial Intelligence literacy, transformative learning, and the principles of *maqāsid al-syarī'ah* as the foundation for character formation. The model provides a theoretical contribution to the development of the paradigm of Islamic Religious Education while also serving as a conceptual foundation for curriculum innovation and educational policies that are responsive to the changes in the digital society.*

Keywords: *Islamic religious education; adaptive epistemic morality; digital epistemology transformation; Artificial Intelligence; Digital Moral Literacy.*

Abstrak

Era disrupsi telah mengubah secara fundamental mekanisme pembentukan pengetahuan, nilai, dan perilaku generasi muda melalui dominasi teknologi digital, media sosial, dan kecerdasan buatan. Perubahan tersebut memunculkan krisis moral yang ditandai oleh melemahnya kesadaran etis, meningkatnya relativisme moral, serta bergesernya otoritas nilai dari institusi pendidikan menuju ruang digital. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam agar lebih adaptif dalam menghadapi dinamika masyarakat digital. Kajian dilakukan melalui sintesis kritis terhadap berbagai penelitian dan teori mutakhir untuk mengidentifikasi pola perkembangan, kesenjangan konseptual, serta arah transformasi Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma Pendidikan Agama Islam yang masih berorientasi pada transmisi pengetahuan belum mampu menjawab kompleksitas tantangan moral di era kecerdasan buatan. Penelitian ini menawarkan model rekonstruksi Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan epistemologi Islam, etika digital, literasi kecerdasan buatan, pembelajaran transformatif, dan prinsip-prinsip *maqāsid al-syarī'ah* sebagai fondasi pembentukan karakter. Model tersebut memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi landasan

konseptual bagi inovasi kurikulum dan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap perubahan masyarakat digital.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; moral epistemik adaptif; transformasi epistemologi digital; kecerdasan buatan; literasi moral digital.

Pendahuluan

Transformasi digital pada abad ke-21 tidak lagi sekadar merepresentasikan kemajuan teknologi, tetapi telah mengubah secara fundamental struktur epistemologi masyarakat dalam memperoleh, memvalidasi, dan menginternalisasi pengetahuan. Perkembangan *Artificial Intelligence (AI)*, *big data*, *algoritma media sosial*, *Internet of Things (IoT)*, dan komputasi awan telah membentuk ekosistem digital yang menjadikan informasi sebagai komoditas utama sekaligus instrumen pembentuk kesadaran sosial (Timotheou, 2023). Dalam kondisi ini, otoritas pengetahuan mengalami pergeseran dari institusi pendidikan, keluarga, dan lembaga keagamaan menuju platform digital yang bekerja berdasarkan logika algoritmik (Luckin & Cukurova, 2019). Pengetahuan tidak lagi dikonstruksi melalui proses akademik yang kritis, melainkan melalui mekanisme personalisasi informasi yang mengutamakan popularitas, kecepatan distribusi, dan preferensi pengguna (Dwivedi, 2023). Pergeseran tersebut melahirkan fenomena *algorithmic authority*, yaitu kondisi ketika legitimasi suatu informasi lebih ditentukan oleh intensitas eksposur digital dibandingkan validitas ilmiah maupun otoritas moral. Konsekuensinya, masyarakat, khususnya generasi muda, semakin rentan terhadap disinformasi, relativisme moral, polarisasi sosial, dan krisis kemampuan berpikir reflektif karena proses pembentukan pengetahuan telah bergeser dari ruang edukatif menuju ruang digital yang sarat dengan kepentingan ekonomi, politik, dan budaya (Sihombing dkk., 2024).

Perubahan epistemologis tersebut menunjukkan bahwa krisis moral generasi muda pada era disrupsi sesungguhnya bukan disebabkan oleh teknologi sebagai instrumen, melainkan oleh melemahnya sistem pendidikan dalam mengendalikan proses internalisasi nilai di tengah dominasi ekosistem digital (Holmes dkk., 2022). Pendidikan yang masih berorientasi pada transmisi pengetahuan (*knowledge transmission*) tidak lagi memadai untuk menghadapi realitas masyarakat yang menuntut kemampuan berpikir kritis, penalaran etis, literasi digital, serta kemampuan mengambil keputusan moral secara bertanggung jawab (Mezirow, 2024). Akibatnya, terjadi kesenjangan antara meningkatnya akses terhadap informasi dengan menurunnya kualitas kebijaksanaan (*wisdom*) dalam memanfaatkan informasi tersebut (Sihombing dkk., 2024). Dalam perspektif ini, tantangan utama Pendidikan Agama Islam bukan sekadar mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, tetapi merekonstruksi paradigma pendidikan yang mampu menghubungkan epistemologi Islam, pembentukan karakter, literasi digital, dan etika digital sebagai satu kesatuan yang utuh (Megawati dkk., 2024). Rekonstruksi tersebut menjadi kebutuhan mendesak agar Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga membentuk kapasitas moral yang adaptif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi kompleksitas kehidupan masyarakat digital abad ke-21 (Kesuma dkk., 2025).

Konsekuensi dari transformasi epistemologis tersebut adalah munculnya krisis moral yang semakin kompleks dan multidimensional. Krisis moral tidak lagi dapat dipahami sebagai penyimpangan perilaku individual, melainkan sebagai manifestasi perubahan struktur sosial yang menggeser proses internalisasi nilai dari ruang pendidikan formal menuju ruang digital yang dikendalikan oleh algoritma informasi (Timotheou, 2023). Dalam ekosistem digital, proses pembentukan kesadaran moral tidak lagi berlangsung melalui interaksi pedagogis yang sistematis, tetapi melalui mekanisme personalisasi konten yang lebih mengutamakan *engagement*, popularitas, dan intensitas interaksi dibandingkan validitas pengetahuan maupun pertimbangan etis.

Akibatnya, budaya instan, relativisme moral, intoleransi, *cyberbullying*, penyebaran disinformasi, pornografi digital, serta normalisasi ujaran kebencian berkembang sebagai konsekuensi logis dari dominasi ruang algoritmik yang membentuk persepsi dan perilaku generasi muda (Dwivedi, 2023). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama masyarakat kontemporer bukan sekadar penyalahgunaan teknologi, tetapi terjadinya pergeseran otoritas moral (*moral authority shift*), di mana algoritma digital secara perlahan menggantikan keluarga, sekolah, dan institusi keagamaan sebagai referensi utama dalam pembentukan nilai. Kondisi ini memperlihatkan bahwa krisis moral pada era disrupsi pada hakikatnya merupakan krisis pembentukan kesadaran (*crisis of moral consciousness*) yang dipicu oleh melemahnya kemampuan individu melakukan refleksi kritis terhadap informasi yang diterima (Megawati dkk., 2024).

Dalam perspektif pendidikan, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa paradigma pendidikan yang berkembang selama ini belum sepenuhnya mampu merespons perubahan lanskap sosial digital. Sistem pendidikan modern masih didominasi oleh orientasi transmisi pengetahuan (*knowledge transmission*) yang menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, sedangkan era kecerdasan buatan menuntut kemampuan berpikir reflektif, penalaran etis (*ethical reasoning*), literasi digital, dan pengambilan keputusan moral yang bertanggung jawab (Mezirow, 2024). Akibatnya, terjadi paradoks pendidikan, yaitu semakin luas akses terhadap informasi tidak selalu diikuti oleh meningkatnya kualitas kebijaksanaan (*wisdom*) dalam memanfaatkan informasi tersebut.

Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak lagi dapat diukur melalui akumulasi pengetahuan semata, tetapi melalui kemampuan peserta didik mengonstruksi makna, memverifikasi kebenaran, serta mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap keputusan yang diambil (Holmes dkk., 2022). Oleh karena itu, transformasi pendidikan abad ke-21 harus diarahkan pada perubahan paradigma dari *transfer of knowledge* menuju *transformative education*, yaitu pendidikan yang tidak hanya mentransformasikan aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran spiritual, karakter, dan tanggung jawab etis dalam menghadapi kompleksitas masyarakat digital (Kesuma dkk., 2025). Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis untuk merekonstruksi hubungan antara ilmu, teknologi, dan moralitas melalui penguatan epistemologi Islam, etika digital, serta pembelajaran transformatif yang

mampu melahirkan generasi yang religius, adaptif, dan berintegritas di tengah dinamika era disruptif (Timotheou, 2023).

Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis karena secara filosofis tidak hanya bertujuan mentransmisikan ajaran agama (*transfer of religious knowledge*), tetapi juga membentuk manusia yang memiliki integritas spiritual, keluasan intelektual, serta kematangan moral sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. PAI pada hakikatnya merupakan instrumen pembentukan *insān kāmil* yang mengintegrasikan dimensi keimanan, keilmuan, dan akhlak dalam satu kesatuan pendidikan yang utuh. Namun, dinamika masyarakat digital menunjukkan bahwa implementasi PAI di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi persoalan mendasar berupa dominasi pendekatan normatif, tekstual, dan berorientasi pada pencapaian aspek kognitif (Ritonga dkk., 2023). Proses pembelajaran lebih banyak diarahkan pada penguasaan materi, hafalan ayat dan hadis, serta pencapaian indikator akademik, sedangkan pengembangan dimensi afektif, refleksi etik, dan internalisasi nilai belum memperoleh ruang pedagogis yang memadai (Estaji & Kogani, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran PAI masih berada pada paradigma *knowledge transmission*, padahal masyarakat digital menuntut paradigma *knowledge transformation* yang mampu mengintegrasikan pengetahuan keagamaan dengan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan etis dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer (Watson, 2024).

Dominasi paradigma kognitif tersebut melahirkan paradoks yang semakin nyata, yaitu meningkatnya literasi keagamaan peserta didik tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas moral dalam kehidupan sosial. Berbagai fenomena seperti intoleransi, kekerasan verbal di media sosial, penyebaran ujaran kebencian, rendahnya integritas akademik, hingga penyalahgunaan teknologi digital oleh peserta didik menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan agama dengan implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan (Estaji & Kogani, 2024). Paradoks ini mengindikasikan bahwa persoalan utama Pendidikan Agama Islam bukan terletak pada substansi ajaran Islam yang bersifat universal, melainkan pada paradigma pedagogis yang belum mampu mentransformasikan pengetahuan menjadi kesadaran moral (*moral consciousness*) dan tindakan etis (*ethical action*). Oleh karena itu, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam tidak cukup dilakukan melalui pembaruan kurikulum atau inovasi media pembelajaran semata, tetapi harus menyentuh dimensi epistemologis, pedagogis, dan aksiologis secara simultan agar PAI mampu membangun kemampuan *moral reasoning*, *ethical decision making*, dan karakter religius yang adaptif terhadap tantangan era kecerdasan buatan serta masyarakat digital (Mezirow, 2024).

Lebih jauh lagi, kemunculan kecerdasan buatan generatif (*Generative Artificial Intelligence*) semakin mempertegas urgensi rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran abad ke-21. Kehadiran teknologi seperti *ChatGPT*, *Gemini*, dan berbagai *large language models* (LLMs) tidak hanya mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, menyelesaikan tugas akademik, dan mengakses sumber belajar, tetapi juga mentransformasi mekanisme berpikir, bernalar, serta membangun pengetahuan (Dwivedi, 2023). Perubahan tersebut

melahirkan fenomena *cognitive outsourcing*, yaitu kecenderungan individu menyerahkan proses pencarian informasi, analisis, sintesis, bahkan pengambilan keputusan kepada sistem kecerdasan buatan. Dalam perspektif psikologi kognitif, kondisi ini berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan metakognitif apabila penggunaan AI tidak diimbangi dengan kapasitas evaluatif yang memadai (Luckin & Cukurova, 2019). Dengan demikian, tantangan pendidikan pada era AI tidak lagi berkaitan dengan keterbatasan akses informasi, tetapi pada bagaimana peserta didik mempertahankan otonomi intelektual di tengah dominasi sistem digital yang mampu menghasilkan pengetahuan secara instan.

Lebih serius lagi, ketergantungan terhadap kecerdasan buatan tidak hanya memengaruhi dimensi kognitif, tetapi juga berpotensi menggeser proses pembentukan moral melalui fenomena *moral outsourcing*, yaitu kecenderungan menyerahkan pertimbangan etis dan pengambilan keputusan moral kepada algoritma (Floridi, 2024). Apabila kondisi ini terus berkembang, peserta didik berisiko kehilangan kemampuan melakukan *moral reasoning*, karena keputusan yang diambil lebih didasarkan pada rekomendasi sistem dibandingkan refleksi nilai, hati nurani, dan tanggung jawab pribadi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama Pendidikan Agama Islam pada era kecerdasan buatan tidak lagi terbatas pada pengajaran mengenai benar dan salah secara normatif, tetapi pada pembentukan kapasitas peserta didik untuk melakukan penalaran etis (*ethical reasoning*), kebijaksanaan (*practical wisdom*), dan refleksi spiritual secara mandiri ketika berinteraksi dengan teknologi digital (Estaji & Kogani, 2024). Oleh karena itu, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada pengembangan paradigma pembelajaran yang mengintegrasikan epistemologi Islam, literasi kecerdasan buatan, etika digital, dan prinsip-prinsip *maqāṣid al-syari'ah* sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang kompeten, tetapi juga manusia yang mampu mengendalikan teknologi berdasarkan nilai-nilai tauhid, amanah, keadilan, dan kemaslahatan (Watson, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengonfirmasi bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, penguatan budaya sekolah religius, moderasi beragama, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran (Hakim dkk., 2023). Beragam inovasi pedagogis tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, literasi keagamaan, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Hattie & Clarke, 2024). Namun demikian, hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kajian masih berorientasi pada aspek teknis implementasi pembelajaran, seperti pengembangan media digital, efektivitas model pembelajaran, integrasi *Learning Management System* (LMS), maupun penguatan karakter religius dalam konteks pembelajaran di kelas (Kasneci, 2023). Fokus tersebut memberikan kontribusi yang penting terhadap praktik pembelajaran, tetapi belum mampu menjelaskan bagaimana perubahan struktur sosial digital telah mentransformasi mekanisme pembentukan pengetahuan, otoritas moral, dan konstruksi identitas peserta didik. Dengan kata lain, sebagian besar penelitian masih bergerak pada level perbaikan instruksional (*instructional improvement*), sementara

persoalan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam sesungguhnya berada pada level transformasi paradigmatis (*paradigmatic transformation*).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kajian-kajian tersebut umumnya masih memandang digitalisasi sebagai persoalan metodologis yang dapat diselesaikan melalui inovasi media pembelajaran, tanpa menyentuh dimensi epistemologis yang menjadi akar perubahan masyarakat digital. Padahal, era kecerdasan buatan telah menggeser cara manusia memperoleh pengetahuan, membangun otoritas kebenaran, dan mengambil keputusan moral, sehingga menuntut rekonstruksi Pendidikan Agama Islam yang lebih mendasar (Holmes dkk., 2022). Hingga saat ini masih sangat terbatas penelitian yang mengintegrasikan epistemologi pendidikan Islam, etika digital, teori pembelajaran transformatif, literasi kecerdasan buatan, dan *maqāsid al-syarī'ah* ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh sebagai paradigma baru Pendidikan Agama Islam di era disrupsi (Watson, 2024). Kesenjangan konseptual (*conceptual gap*) tersebut menunjukkan bahwa persoalan mendasar Pendidikan Agama Islam bukan terletak pada kurangnya inovasi metode pembelajaran, melainkan pada belum tersusunnya paradigma pendidikan yang mampu merespons perubahan epistemologi masyarakat digital secara komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada pembaruan strategi pembelajaran, tetapi juga pada reformulasi landasan epistemologis, pedagogis, dan aksiologis melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan etika digital, pembelajaran transformatif, serta prinsip-prinsip *maqāsid al-syarī'ah*. Rekonstruksi ini diharapkan menjadi kontribusi teoretis (*theoretical contribution*) yang memperluas diskursus internasional mengenai Pendidikan Agama Islam sekaligus menjawab tantangan moral generasi muda pada era kecerdasan buatan dan masyarakat digital. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penelitian ini menawarkan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam sebagai paradigma pendidikan transformatif yang tidak hanya berorientasi pada penguatan kompetensi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kapasitas moral adaptif dalam menghadapi kompleksitas masyarakat digital. Rekonstruksi yang ditawarkan dibangun melalui integrasi epistemologi Islam, etika digital, literasi kecerdasan buatan, pembelajaran reflektif (*transformative learning*), serta nilai-nilai *maqāsid al-syarī'ah* ke dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif (Mezirow, 2024). Integrasi tersebut didasarkan pada asumsi bahwa tantangan utama

Paradigma Pendidikan Agama Islam pada era disrupsi bukan lagi sekadar persoalan penyampaian materi keagamaan, melainkan bagaimana membangun kemampuan peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara kritis, melakukan penalaran moral (*moral reasoning*), serta mengambil keputusan etis ketika berinteraksi dengan teknologi digital (Timotheou, 2023). Oleh karena itu, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi ajaran Islam yang bersifat normatif, tetapi mereorientasikan paradigma pendidikan dari model transmisi doktrin (*doctrinal transmission*) menuju paradigma transformasi kesadaran (*transformative consciousness*) yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi dalam membangun karakter, literasi digital, dan tanggung jawab sosial di era kecerdasan buatan (Halstead, 2024).

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual rekonstruksi Pendidikan Agama Islam yang memosisikan moralitas bukan sekadar sebagai hasil internalisasi norma keagamaan, tetapi sebagai proses integratif antara kesadaran spiritual, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, penalaran etis, dan tanggung jawab sosial dalam memanfaatkan teknologi (Floridi, 2024). Model konseptual tersebut memperluas diskursus Pendidikan Agama Islam dengan menghubungkan filsafat pendidikan Islam, teori pembelajaran transformatif, etika kecerdasan buatan, serta prinsip-prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* ke dalam kerangka epistemologis yang lebih relevan dengan dinamika masyarakat digital.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan konseptual (*conceptual gap*) yang selama ini masih didominasi oleh kajian pedagogis dan teknis implementasi, tetapi juga menawarkan paradigma baru (*new theoretical framework*) yang dapat menjadi landasan ilmiah bagi pengembangan kurikulum, kebijakan pendidikan, dan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era *Society 5.0*. Secara praktis, paradigma ini diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga memiliki integritas moral, kecakapan digital, kemampuan reflektif, dan kebijaksanaan (*wisdom*) dalam menghadapi perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan kecerdasan buatan dan teknologi digital (Kasneci, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk memastikan proses identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi (Dwivedi dkk., 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan membangun rekonstruksi konseptual Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi krisis moral generasi muda di era disrupsi melalui sintesis kritis terhadap berbagai teori, paradigma, dan temuan penelitian mutakhir. Berbeda dengan *traditional narrative review* yang cenderung bersifat deskriptif, SLR memungkinkan pengembangan teori (*theory building*), identifikasi *research gap*, serta penyusunan model konseptual yang memiliki validitas ilmiah dan tingkat evidensi yang lebih kuat (Paul & Criado, 2020).

Untuk memperoleh sintesis yang sistematis, penelitian ini disusun berdasarkan empat *Research Questions* (RQ), yaitu: (RQ1) bagaimana perkembangan paradigma Pendidikan Agama Islam dalam merespons perubahan epistemologi dan krisis moral generasi muda pada era disrupsi; (RQ2) faktor-faktor konseptual apa yang menyebabkan paradigma Pendidikan Agama Islam yang berkembang saat ini belum mampu menjawab tantangan masyarakat digital dan era *Artificial Intelligence*; (RQ3) bagaimana temuan-temuan penelitian terdahulu memosisikan epistemologi Islam, etika digital, literasi kecerdasan buatan, pembelajaran transformatif, dan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai fondasi pembentukan moral generasi muda; serta (RQ4) bagaimana model rekonstruksi Pendidikan Agama Islam yang berbasis sintesis literatur dapat dikembangkan untuk menghasilkan paradigma pendidikan yang lebih adaptif, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat digital abad ke-21. Keempat

pertanyaan tersebut menjadi kerangka analitis dalam proses ekstraksi data, analisis tematik, dan sintesis konseptual sehingga menghasilkan *evidence-based conceptual framework* yang tidak hanya memetakan perkembangan penelitian, tetapi juga menawarkan paradigma baru bagi pengembangan teori dan praktik Pendidikan Agama Islam.

Penelitian berpijak pada paradigma *interpretive constructivism*, yang memandang Pendidikan Agama Islam sebagai sistem pengetahuan yang dinamis dan terus mengalami reinterpretasi mengikuti perkembangan sosial, budaya, teknologi, dan perubahan peradaban (Creswell & Poth, 2018). Oleh karena itu, sintesis literatur dilakukan secara kritis untuk mengungkap hubungan antar konsep, perkembangan paradigma, serta arah transformasi Pendidikan Agama Islam dalam merespons perubahan moral masyarakat digital (Timotheou, 2023). Paradigma ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga membangun interpretasi konseptual yang menghasilkan paradigma baru Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan terhadap tantangan era kecerdasan buatan.

Penelitian menggunakan pendekatan *integrative systematic review* dengan mengintegrasikan hasil penelitian kualitatif, kuantitatif (*mixed methods*), maupun artikel konseptual yang relevan (Snyder, 2019). Literatur dikumpulkan dari basis data ilmiah bereputasi, meliputi *Scopus*, *Web of Science*, *ScienceDirect*, *SpringerLink*, *ERIC*, *Google Scholar*, serta jurnal nasional terakreditasi SINTA 1 dan SINTA 2 yang diterbitkan pada periode 2019–2025. Proses seleksi mengikuti *tahapan identification, screening, eligibility*, dan *included* sesuai pedoman PRISMA 2020 (Dwivedi dkk., 2019). Analisis difokuskan pada transformasi epistemologi pendidikan, perubahan mekanisme pembentukan moral, serta rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam melalui integrasi epistemologi Islam, etika digital, literasi kecerdasan buatan, pembelajaran transformatif, dan prinsip-prinsip *maqāsid al-syarī'ah* (Holmes dkk., 2022).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *Integrative Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk memastikan proses identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur dilakukan secara sistematis, transparan, serta dapat direplikasi (Dwivedi dkk., 2019). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan integrasi berbagai jenis penelitian, meliputi penelitian kualitatif, kuantitatif, *mixed methods*, maupun artikel konseptual, sehingga mampu menghasilkan sintesis teoritis yang komprehensif mengenai rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi krisis moral generasi muda pada era disrupsi.

Literatur diperoleh dari basis data ilmiah bereputasi, yaitu *Scopus*, *Web of Science*, *ScienceDirect*, *SpringerLink*, *ERIC*, *Google Scholar*, serta jurnal nasional terakreditasi SINTA 1 dan SINTA 2 yang diterbitkan pada periode 2019–2025. Strategi pencarian dilakukan menggunakan kombinasi operator Boolean (AND, OR) dengan kata kunci: "*Islamic Religious Education*" OR "*Pendidikan Agama Islam*", "*Moral Crisis*" OR "*Moral Education*", "*Digital Transformation*" OR "*Digital Era*" OR "*Disruption Era*", "*Artificial Intelligence*" OR "*AI Literacy*", "*Digital Ethics*", "*Transformative Learning*", "*Character Education*", dan "*Maqasid al-Shariah*". Kombinasi kata kunci tersebut dirancang untuk memperoleh literatur yang relevan dengan fokus penelitian sekaligus

memperluas cakupan sintesis terhadap perkembangan kajian Pendidikan Agama Islam pada era digital.

Proses seleksi artikel mengikuti tahapan PRISMA 2020, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included*. Pada tahap *identification*, diperoleh 742 artikel dari seluruh basis data. Setelah penghapusan artikel duplikat ($n = 168$), tersisa 574 artikel untuk proses *screening*. Tahap *screening* dilakukan melalui penelaahan judul, abstrak, dan kata kunci sehingga dieliminasi 438 artikel yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, 136 di telaah dan diseleksi ulang, selanjutnya di munculkan 50 artikel memasuki tahap *eligibility* melalui pembacaan teks lengkap (*full-text review*). Penilaian kelayakan dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) artikel merupakan hasil penelitian atau artikel konseptual yang dipublikasikan pada jurnal *peer-reviewed*; (2) membahas Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, etika digital, literasi kecerdasan buatan, transformasi pendidikan, atau *maqāṣid al-syarī'ah*; (3) diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; serta (4) memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian. Artikel dikeluarkan apabila berupa prosiding, editorial, *book review*, artikel yang tidak tersedia secara penuh (*full text unavailable*), atau tidak memiliki keterkaitan substansial dengan tema penelitian. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh 58 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan digunakan sebagai sumber utama dalam proses sintesis.

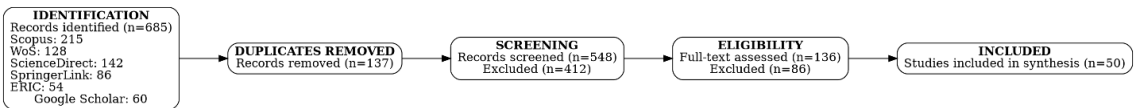
Analisis data dilakukan menggunakan *thematic content analysis* melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, *open coding*, kategorisasi tema, sintesis konseptual, dan interpretasi kritis terhadap hubungan antar konsep (Thomas & Harden, 2019). Analisis difokuskan pada tiga tema utama, yaitu (1) transformasi epistemologi pendidikan pada era digital, (2) perubahan mekanisme pembentukan moral generasi muda, dan (3) rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam melalui integrasi epistemologi Islam, etika digital, literasi kecerdasan buatan, pembelajaran transformatif, dan prinsip-prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* (Holmes dkk., 2022). Hasil sintesis selanjutnya digunakan untuk membangun *evidence-based conceptual framework* yang menjadi dasar pengembangan model konseptual Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap tantangan *Artificial Intelligence* dan *Society 5.0*.

Data dianalisis menggunakan *qualitative content analysis* yang dipadukan dengan *thematic synthesis* untuk mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan konseptual antar hasil penelitian (Thomas & Harden, 2019). Tahapan analisis meliputi reduksi data, *open coding*, kategorisasi tema, interpretasi konseptual, dan sintesis teoritis sehingga menghasilkan *evidence-based conceptual framework* mengenai rekonstruksi Pendidikan Agama Islam pada era disrupsi. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil, penelitian menerapkan triangulasi sumber, *critical appraisal*, serta analisis komparatif terhadap berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris (Lincoln dkk., 2018). Pendekatan ini diharapkan menghasilkan kontribusi teoretis yang mampu memperkuat pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam sekaligus memberikan dasar konseptual bagi inovasi kurikulum dan praktik pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika masyarakat digital abad ke-21.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil seleksi studi

Seleksi studi dilakukan secara sistematis mengikuti pedoman PRISMA 2020. Artikel diperoleh dari beberapa basis data bereputasi, kemudian diseleksi melalui proses identifikasi, penghapusan duplikasi, penyaringan judul dan abstrak, serta penilaian kelayakan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Setelah seluruh tahapan seleksi dilakukan, diperoleh 50 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis dalam penelitian ini. Alur proses seleksi studi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Studi Berdasarkan PRISMA 2020

Karakteristik studi yang terpilih kemudian diekstraksi secara sistematis meliputi penulis, tahun publikasi, negara asal penelitian, metode penelitian, dan temuan utama. Ringkasan hasil ekstraksi disajikan pada Tabel 1 sebagai dasar sintesis dan pembahasan penelitian.

B. Hasil karakteristik studi terpilih

Sesuai dengan prosedur *Systematic Literature Review* (SLR) berdasarkan pedoman PRISMA, artikel yang memenuhi kriteria inklusi selanjutnya diekstraksi dan dianalisis secara sistematis. Proses ekstraksi data dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik utama setiap studi yang menjadi dasar sintesis penelitian, meliputi penulis, tahun publikasi, negara asal penelitian, metode penelitian, dan temuan utama. Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai distribusi penelitian, keragaman pendekatan metodologis, serta kontribusi masing-masing studi terhadap pembahasan mengenai rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi transformasi epistemologi digital. Ringkasan karakteristik studi yang dianalisis disajikan pada Tabel 1, yang selanjutnya menjadi landasan dalam penyusunan sintesis tematik dan pembahasan berdasarkan *Research Questions* (RQ).

Tabel 1. Karakteristik Studi Terpilih yang Menjadi Dasar Sintesis Penelitian

No.	Penulis	Tahun	Negara	Metode	Temuan Utama
1	Floridi & Cowls	2019	Inggris	Conceptual Study	Mengembangkan lima prinsip etika AI (beneficence, non-maleficence, autonomy, justice, explicability) sebagai dasar tata kelola AI yang bertanggung jawab.
2	Zawacki-Richter dkk.	2019	Jerman	Systematic Literature Review	Penelitian AI dalam pendidikan masih didominasi aspek teknis, sedangkan dimensi etika, pedagogi, dan dampak sosial masih terbatas.

3	Selwyn	2019	Australia	Critical Review	Digitalisasi pendidikan perlu dikaji secara kritis karena dapat memperkuat ketimpangan sosial, komersialisasi, dan dominasi platform digital.
4	Van Laar dkk.	2020	Belanda	Systematic Literature Review	Kompetensi abad ke-21 harus mengintegrasikan keterampilan digital, kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah.
5	Bond dkk.	2020	Australia	Systematic Literature Review	Teknologi digital meningkatkan keterlibatan peserta didik apabila didukung desain pedagogi yang efektif.
6	Bozkurt dkk.	2021	Turki	Systematic Literature Review	AI dan transformasi digital menuntut paradigma pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan dimensi kemanusiaan.
7	Hwang & Tu	2021	Taiwan	Literature Review	AI memungkinkan adaptive learning, personalisasi pembelajaran, dan evaluasi berbasis data.
8	Holmes, Bialik, & Fadel	2022	Amerika Serikat	Literature Review	AI mengubah paradigma pendidikan dari transfer pengetahuan menuju pembelajaran adaptif dan personal.
9	Casal-Otero dkk.	2023	Spanyol	Systematic Literature Review	AI literacy menjadi kompetensi utama yang harus dikembangkan melalui kurikulum pendidikan.
10	Dwivedi dkk.	2023	Inggris	Systematic Literature Review	Generative AI menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi etika, integritas akademik, dan transformasi pendidikan.
11	Luckin & Cukurova	2019	Inggris	Conceptual Study	AI seharusnya memperkuat kapasitas guru sebagai pengambil keputusan pembelajaran, bukan menggantikannya.
12	Timotheou dkk.	2023	Siprus	Systematic Literature Review	Transformasi digital meningkatkan kualitas pembelajaran, namun memerlukan kesiapan sekolah, guru, dan tata kelola AI.
13	Kasneci dkk.	2023	Jerman	Narrative Review	ChatGPT membuka peluang pembelajaran adaptif, tetapi menimbulkan tantangan etika, bias, dan integritas akademik.
14	UNESCO	2023	Internasional	Policy Report	Penggunaan Generative AI harus mengedepankan prinsip hak asasi manusia, transparansi, keadilan, dan inklusivitas.

15	OECD	2023	Internasional	Policy Report	Pendidikan digital abad ke-21 memerlukan AI literacy, data literacy, dan digital governance.
16	Mouta dkk.	2024	Arab Saudi	Systematic Literature Review	AI literacy terdiri atas dimensi pengetahuan, keterampilan, etika, implementasi, dan asesmen AI.
17	Liu & Zhong	2024	Tiongkok	Systematic Literature Review	Guru memegang peran sentral dalam implementasi AI di sekolah melalui pengembangan AI literacy dan pedagogi digital.
18	Romero & Ventura	2024	Spanyol	Systematic Literature Review	Learning analytics mendukung pengambilan keputusan berbasis data, personalisasi pembelajaran, dan prediksi performa peserta didik.
19	Crompton & Burke	2023	Amerika Serikat	Systematic Literature Review	Penelitian AI dalam pendidikan meningkat pesat sejak berkembangnya Generative AI dan Large Language Models.
20	Kohnke, Moorhouse, & Zou	2023	Hong Kong	Literature Review	ChatGPT memiliki potensi besar dalam pembelajaran bahasa dan pendidikan tinggi apabila didukung pedoman etika akademik.
21	Chiu dkk.	2023	Hong Kong	Systematic Literature Review	AI dalam pendidikan berkembang pada empat domain utama: pembelajaran, pengajaran, asesmen, dan administrasi pendidikan.
22	Bond dkk.	2024	Australia	Meta-Systematic Review	Penelitian AI di pendidikan tinggi perlu lebih berorientasi pada etika, kolaborasi, dan human-centered AI.
23	Wang dkk.	2024	Tiongkok	Systematic Literature Review	AI Education berkembang pesat dengan fokus pada personalisasi, machine learning, dan evaluasi pembelajaran.
24	Castillo-Martínez dkk.	2024	Meksiko	Systematic Literature Review	Implementasi AI di perguruan tinggi meningkatkan efisiensi pembelajaran tetapi membutuhkan tata kelola dan kesiapan institusi.
25	Mustafa dkk.	2024	Malaysia	Systematic Review of Reviews	Kajian AI in Education mulai bergeser dari aspek teknis menuju tata kelola, etika, dan agenda penelitian masa depan.
26	Almasri	2024	Uni Emirat Arab	Systematic Literature Review	AI meningkatkan kualitas pembelajaran sains melalui personalisasi, asesmen otomatis, dan adaptive learning.
27	Sharma dkk.	2024	Inggris	Systematic Literature Review	Generative AI berpotensi meningkatkan proses pembelajaran apabila disertai

					kebijakan penggunaan yang jelas.
28	Riordan Alfredo dkk.	2023	Australia	Systematic Literature Review	Human-centered Learning Analytics menekankan keterlibatan guru dan peserta didik dalam desain sistem AI yang aman dan terpercaya.
29	Chiu, Xia, Zhou, Chai, & Cheng	2023	Hong Kong	Systematic Literature Review	AI menghadirkan peluang besar dalam pembelajaran, namun memerlukan perhatian terhadap tantangan etika, implementasi, dan kesiapan guru.
30	Burden, K., dkk.	2024	Inggris	Systematic Literature Review	Etika penggunaan AI di pendidikan K-12 harus berlandaskan transparansi, keadilan, perlindungan data, akuntabilitas, dan pengembangan kebijakan AI yang berpusat pada peserta didik.
31	Wang dkk.	2024	Tiongkok	Systematic Literature Review	AI dalam pendidikan berkembang pada aspek pembelajaran adaptif, asesmen, tutor cerdas, dan learning analytics.
32	Mustafa, Tlili, & Lampropoulos	2024	Malaysia	Systematic Review of Reviews	Kajian AI in Education bergeser dari aspek teknis menuju etika, tata kelola, dan agenda penelitian masa depan.
33	Castillo- Martínez dkk.	2024	Meksiko	Systematic Literature Review	AI meningkatkan efisiensi pembelajaran di pendidikan tinggi, tetapi memerlukan kesiapan organisasi dan tata kelola.
34	Topali dkk.	2024	Belanda	Systematic Literature Review	Human-centered Learning Analytics menekankan keterlibatan guru dan peserta didik dalam desain sistem AI.
35	Alfredo dkk.	2024	Australia	Systematic Literature Review	Human-centered AI memerlukan keseimbangan antara otomatisasi, kontrol manusia, keamanan, dan kepercayaan pengguna.
36	Fu & Weng	2024	Amerika Serikat	Systematic Mixed Studies Review	Responsible AI dalam pendidikan harus dibangun atas transparansi, keadilan, privasi, dan human oversight.
37	Almasri	2024	Uni Emirat Arab	Systematic Literature Review	AI meningkatkan pembelajaran sains melalui personalisasi, asesmen otomatis, dan dukungan pengambilan keputusan guru.
38	Adewale dkk.	2024	Nigeria	Systematic Literature Review	Implementasi AI meningkatkan performa akademik pada pembelajaran jarak jauh, namun membutuhkan kesiapan infrastruktur dan literasi digital.

39	Sharma dkk.	2024	Inggris	Systematic Literature Review	Generative AI mendukung proses pembelajaran apabila digunakan dengan kebijakan etika dan asesmen yang jelas.
40	Fu & Weng	2024	Amerika Serikat	Systematic Literature Review	Human-centered AI menjadi paradigma baru dalam pengembangan AI Education yang bertanggung jawab dan berorientasi pada manusia.
41	Chaka	2023	Afrika Selatan	Systematic Literature Review	ChatGPT membawa peluang inovasi pembelajaran sekaligus tantangan etika, asesmen, dan integritas akademik di pendidikan tinggi.
42	Lo	2023	Hong Kong	Systematic Literature Review	ChatGPT efektif mendukung pembelajaran bahasa, penulisan akademik, dan umpan balik otomatis apabila digunakan secara bertanggung jawab.
43	Sallam	2023	Yordania	Systematic Literature Review	ChatGPT berpotensi meningkatkan proses belajar, penelitian, dan layanan akademik, namun memerlukan regulasi etika yang jelas.
44	Grassini	2023	Norwegia	Critical Literature Review	Generative AI mengubah paradigma pendidikan dan menuntut redefinisi kompetensi guru serta peserta didik.
45	Kitchenham, Madeyski, & Budgen	2024	Inggris	Methodological Review	SLR harus menerapkan protokol yang transparan, kriteria inklusi-eksklusi yang ketat, dan sintesis bukti yang dapat direplikasi.
46	Page dkk.	2021	Australia	Reporting Guideline	PRISMA 2020 meningkatkan kualitas pelaporan systematic review melalui standar seleksi, sintesis, dan transparansi penelitian.
48	Gouseti, James, Fallin, & Burden	2024	Inggris	Systematic Literature Review	Etika AI di pendidikan K-12 harus menekankan transparansi, keadilan, privasi, dan akuntabilitas dalam implementasi AI.
49	An dkk.	2024	Selandia Baru	Systematic Review	Perspektif pengguna menunjukkan bahwa keberhasilan AI di pendidikan bergantung pada kepercayaan, etika, privasi data, dan literasi AI.
50	Lintner	2024	Slovakia	Systematic Review	Instrumen AI literacy perlu memenuhi standar validitas dan reliabilitas agar mampu mengukur kompetensi AI secara akurat.
51	Porayska-Pomsta, Holmes, & Nemorin	2024	Inggris	Conceptual Review	Pengembangan AI dalam pendidikan harus berlandaskan prinsip human-

Berdasarkan Tabel 1, studi yang dianalisis menunjukkan variasi dalam konteks geografis maupun pendekatan metodologis, dengan dominasi penelitian dari Eropa, Amerika Utara, Asia, dan Indonesia. Secara metodologis, sebagian besar penelitian menggunakan *systematic literature review*, *literature review*, studi konseptual, *mixed methods*, dan penelitian kuantitatif. Meskipun memiliki fokus yang beragam, seluruh studi mengindikasikan bahwa perkembangan kecerdasan buatan, algoritma digital, dan ekosistem informasi berbasis data telah mendorong perubahan mendasar pada cara pengetahuan dibangun, divalidasi, dan diinternalisasi. Temuan-temuan tersebut menjadi landasan analisis pada bagian berikutnya untuk menjelaskan transformasi epistemologi digital sebagai akar krisis moral generasi muda serta implikasinya terhadap rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam.

C. Transformasi epistemologi digital sebagai akar krisis moral generasi muda

Hasil sintesis menunjukkan bahwa krisis moral generasi muda pada era disrupsi lebih dipengaruhi oleh transformasi epistemologi daripada teknologi itu sendiri. *Artificial Intelligence* (AI), media sosial, dan algoritma digital telah menggeser otoritas pengetahuan dari institusi pendidikan menuju ekosistem digital, sehingga mengubah cara individu memperoleh informasi, membangun kebenaran, dan membentuk orientasi moral (Floridi, 2024). Berbagai penelitian menegaskan bahwa AI berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran apabila didukung literasi AI, berpikir kritis, dan etika digital. Sebaliknya, rendahnya kapasitas tersebut meningkatkan risiko disinformasi, bias algoritmik, dan melemahnya penalaran moral (Bond dkk., 2020). Dengan demikian, akar persoalan bukan terletak pada teknologi, melainkan pada kesiapan pendidikan dalam membangun kompetensi digital dan moral peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hasil sintesis menunjukkan perlunya rekonstruksi paradigma pembelajaran yang mengintegrasikan epistemologi Islam, literasi AI, etika digital, dan *ethical reasoning*. Integrasi tersebut menjadi fondasi penting untuk membentuk karakter dan ketahanan moral generasi muda dalam menghadapi era *Artificial Intelligence* dan *Society 5.0* (Bozkurt dkk., 2021).

D. Pergeseran paradigma pendidikan agama Islam dari *knowledge transmission* menuju *transformative islamic education*

Hasil sintesis menunjukkan bahwa transformasi epistemologi digital menuntut Pendidikan Agama Islam (PAI) bergeser dari paradigma *knowledge transmission* menuju *transformative learning*. Perkembangan AI, *learning analytics*, dan ekosistem digital menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, sehingga pembelajaran PAI perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, refleksi etis, dan pengambilan keputusan moral, bukan sekadar penguasaan materi keagamaan (Bozkurt dkk., 2021).

Sintesis literatur juga menunjukkan bahwa kajian internasional telah mengarah pada penguatan literasi AI, etika digital, dan *ethical reasoning* sebagai kompetensi utama abad ke-21, sedangkan penelitian nasional masih didominasi oleh integrasi teknologi dan penguatan karakter religius. Akibatnya, paradigma pembelajaran yang berorientasi

pada transfer pengetahuan belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan disinformasi, bias algoritmik, dan perubahan otoritas pengetahuan (Kasneci, 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan paradigma Transformative Islamic Education, yaitu model PAI yang mengintegrasikan epistemologi Islam, pembelajaran transformatif, literasi AI, dan etika digital untuk membangun *Adaptive Moral Capacity*. Paradigma ini menempatkan guru sebagai fasilitator refleksi dan pembentukan kebijaksanaan sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab di era *Artificial Intelligence* dan *Society 5.0* (Dwivedi dkk., 2019).

E. Artificial Intelligence dan rekonstruksi *moral agency* dalam pendidikan agama Islam

Hasil sintesis menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah proses pembelajaran dari sekadar pemanfaatan teknologi menjadi transformasi cara pengetahuan diproduksi dan digunakan. AI generatif mendukung personalisasi pembelajaran dan efisiensi akademik, tetapi juga berpotensi memunculkan *cognitive dependency* apabila digunakan tanpa literasi AI, berpikir kritis, dan etika digital yang memadai (Dwivedi, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan bukan hanya adopsi AI, tetapi menjaga otonomi intelektual peserta didik di tengah otomatisasi kognitif. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, ketergantungan kognitif tersebut berpotensi berkembang menjadi *moral outsourcing*, yaitu pengalihan pertimbangan etis kepada sistem algoritmik. Padahal, epistemologi Islam menempatkan *tafakkur*, *tadabbur*, dan *i'tibār* sebagai fondasi tanggung jawab moral yang tidak dapat digantikan oleh AI. Oleh karena itu, AI harus diposisikan sebagai *cognitive assistant* yang mendukung proses belajar, bukan menggantikan penalaran dan tanggung jawab moral manusia (Dwivedi dkk., 2019).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan konsep *adaptive moral agency*, yaitu kapasitas peserta didik untuk mempertahankan otonomi moral, melakukan penalaran etis, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab saat berinteraksi dengan AI. Konsep ini memperluas paradigma Pendidikan Agama Islam melalui integrasi epistemologi Islam, literasi AI, dan etika digital sebagai landasan pembentukan karakter pada era *Artificial Intelligence* dan *Society 5.0* (Crompton & Burke, 2023).

F. Digital Moral Literacy sebagai paradigma baru pendidikan agama Islam

Hasil sintesis menunjukkan bahwa transformasi digital telah menggeser makna literasi dari sekadar penguasaan teknologi menuju kompetensi etis dalam memanfaatkan informasi dan AI. Tantangan utama pendidikan saat ini bukan lagi akses informasi, melainkan kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi, memahami implikasi etis AI, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Bond dkk., 2020). Oleh karena itu, literasi digital perlu dipahami sebagai integrasi antara kompetensi digital, berpikir kritis, dan penalaran moral (Chiu dkk., 2023).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hasil sintesis menunjukkan bahwa penelitian nasional masih lebih menitikberatkan pada pemanfaatan teknologi

pembelajaran dibandingkan penguatan etika digital. Padahal, perkembangan AI meningkatkan risiko disinformasi, bias algoritmik, dan ketergantungan terhadap sistem otomatis, sehingga memerlukan penguatan prinsip *tabayyun*, *ṣidq*, *amānah*, dan *maṣlahah* sebagai landasan moral dalam ruang digital (Dwivedi, 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan konsep *Digital Moral Literacy*, yaitu kemampuan mengintegrasikan literasi digital, literasi AI, penalaran etis, dan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas digital. Konsep ini menempatkan kemampuan berpikir kritis, refleksi moral, dan tanggung jawab sosial sebagai indikator utama keberhasilan Pendidikan Agama Islam di era *Artificial Intelligence*. *Digital Moral Literacy* selanjutnya menjadi salah satu pilar utama dalam *Adaptive Moral-Epistemic Islamic Education Framework* (AMEIF) untuk membangun karakter digital peserta didik yang kritis, etis, dan bertanggung jawab pada era *Society 5.0*.

G. Rekonstruksi *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai landasan filosofis pendidikan agama Islam di era *Artificial Intelligence*

Hasil sintesis menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) menghadirkan persoalan etis yang melampaui aspek teknis, seperti keadilan, transparansi, akuntabilitas, privasi, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Bond dkk., 2024). Dalam konteks ini, *maqāṣid al-syarī'ah* memiliki relevansi sebagai landasan filosofis untuk mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Namun, sintesis menunjukkan bahwa pemanfaatannya sebagai kerangka etika digital dalam Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas sehingga memerlukan reinterpretasi yang kontekstual terhadap era AI. Analisis menunjukkan bahwa lima tujuan utama *maqāṣid al-syarī'ah* tetap relevan dalam masyarakat digital. *Ḥifẓ al-'aql* mencakup perlindungan terhadap disinformasi, bias algoritmik, dan ketergantungan pada AI; *ḥifẓ al-dīn* memperkuat integritas spiritual; *ḥifẓ al-naḥs* mencakup kesehatan mental dan keamanan digital; sedangkan *ḥifẓ al-nasl* dan *ḥifẓ al-māl* diarahkan pada perlindungan generasi, data pribadi, dan keamanan siber (Kasneci, 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan *Islamic Digital Ethics Framework* sebagai reinterpretasi *maqāṣid al-syarī'ah* dalam Pendidikan Agama Islam. Kerangka ini mengintegrasikan integritas spiritual, literasi AI, etika digital, penalaran kritis, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi *Adaptive Moral-Epistemic Islamic Education Framework* (AMEIF). Dengan demikian, *maqāṣid al-syarī'ah* tidak hanya berfungsi sebagai dasar normatif, tetapi juga sebagai paradigma filosofis untuk membangun *Digital Moral Literacy* dan pemanfaatan AI yang kritis, etis, dan bertanggung jawab pada era *Society 5.0* (Crompton & Burke, 2023).

H. Research gap dan novelty

Hasil sintesis menunjukkan bahwa penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era *Artificial Intelligence* masih berkembang secara parsial. Kajian nasional umumnya berfokus pada integrasi teknologi dan penguatan karakter religius, sedangkan literatur internasional lebih menekankan *AI ethics*, *AI literacy*, *human-centered learning*, dan *algorithmic governance* (Holmes dkk., 2022). Akibatnya, belum tersedia kerangka konseptual yang mengintegrasikan transformasi epistemologi digital dengan paradigma Pendidikan Agama Islam secara utuh.

Sintesis juga mengidentifikasi bahwa sebagian besar penelitian masih memosisikan AI sebagai media pembelajaran atau isu integritas akademik. Sementara itu, aspek transformasi epistemologi, *ethical reasoning*, *algorithmic awareness*, dan integrasi *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai landasan etika digital belum banyak dikaji dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (Casal-Otero dkk., 2023). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya paradigma baru yang mampu menghubungkan perkembangan AI dengan nilai-nilai Islam secara sistematis.

Berdasarkan temuan tersebut, *novelty* penelitian ini adalah pengembangan *Adaptive Moral-Epistemic Islamic Education Framework* (AMEIF) yang mengintegrasikan lima dimensi utama, yaitu *Islamic Epistemology*, *Digital Ethics*, *AI Literacy*, *Transformative Learning*, dan *Maqāṣid al-Syarī'ah-Based Character Education*. Kerangka ini memperkenalkan konsep *Adaptive Moral Capacity* sebagai indikator baru keberhasilan Pendidikan Agama Islam, yang menekankan kemampuan berpikir kritis, penalaran etis, kesadaran algoritmik, dan kebijaksanaan spiritual dalam menghadapi era *Artificial Intelligence* dan *Society 5.0*. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis berupa pergeseran paradigma PAI dari *knowledge transmission* menuju *adaptive moral-epistemic education*.

I. Implikasi teoretis

Hasil sintesis menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam pada era *Artificial Intelligence* (AI) memerlukan pergeseran paradigma dari *knowledge transmission* menuju pendidikan yang mengembangkan kapasitas epistemik, etis, dan moral peserta didik. Transformasi digital menuntut integrasi antara epistemologi Islam, pembelajaran transformatif, literasi AI, dan etika digital agar peserta didik mampu berpikir kritis, melakukan refleksi etis, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Holmes dkk., 2022). Kontribusi teoretis utama penelitian ini adalah pengembangan *Adaptive Moral-Epistemic Islamic Education Framework* (AMEIF) sebagai paradigma baru Pendidikan Agama Islam. Kerangka ini mengintegrasikan *Islamic Epistemology*, *Digital Ethics*, *AI Literacy*, *Transformative Learning*, dan *Maqāṣid al-Syarī'ah-Based Character Education* untuk membangun *Adaptive Moral Capacity*, yaitu kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, melakukan *ethical reasoning*, memiliki *algorithmic awareness*, serta mempertahankan integritas spiritual di era AI (Floridi, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini memperluas teori Pendidikan Agama Islam dengan menghadirkan paradigma yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan perkembangan AI dan transformasi digital. Implikasi teoretisnya adalah pergeseran indikator keberhasilan PAI dari penguasaan pengetahuan keagamaan menuju pengembangan *Adaptive Moral Capacity*, sehingga memberikan landasan konseptual bagi pengembangan teori Pendidikan Agama Islam, etika AI, dan pendidikan moral digital pada era *Society 5.0*.

J. Implikasi praktis

Hasil sintesis menunjukkan bahwa rekonstruksi Pendidikan Agama Islam pada era *Artificial Intelligence* (AI) berimplikasi pada pengembangan kurikulum, pembelajaran, kompetensi guru, dan sistem evaluasi. Kurikulum PAI perlu mengintegrasikan *Digital Moral Literacy*, *AI Literacy*, dan *Ethical Reasoning* sebagai capaian pembelajaran agar

peserta didik mampu mengevaluasi informasi digital, mengenali bias algoritmik, menerapkan prinsip *tabayyun*, serta memanfaatkan AI secara kritis dan bertanggung jawab (Holmes dkk., 2022).

Pada aspek pembelajaran, PAI perlu mengadopsi pendekatan *transformative learning*, *problem-based learning*, dan *reflective learning* yang mendorong peserta didik menganalisis isu-isu etika AI, disinformasi, *deepfake*, dan keamanan digital. Dalam paradigma ini, guru berperan sebagai fasilitator refleksi dan pembentukan moral sehingga pengembangan profesional guru perlu diperkuat melalui literasi AI, etika digital, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran secara bertanggung jawab (Bozkurt dkk., 2021). Selain itu, evaluasi pembelajaran perlu diarahkan pada asesmen autentik yang mengukur *Adaptive Moral Capacity*, seperti *ethical reasoning*, berpikir kritis, dan refleksi moral.

Secara kelembagaan, implementasi *Adaptive Moral-Epistemic Islamic Education Framework* (AMEIF) memberikan arah praktis bagi sekolah dalam membangun budaya digital yang etis melalui kebijakan *responsible AI*, perlindungan data, integritas akademik, dan penguatan nilai-nilai Islam dalam ekosistem digital (Dwivedi dkk., 2019). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial pada era *Society 5.0*.

K. Critical discussion

Hasil sintesis menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah menggeser fokus pendidikan dari pemanfaatan teknologi menuju persoalan epistemologi, etika, dan *human agency*. Literatur internasional menekankan AI literacy, *human-centered AI*, dan *responsible AI* sebagai fondasi pendidikan masa depan, sedangkan kajian Pendidikan Agama Islam masih didominasi oleh aspek pedagogis dan penguatan karakter religius tanpa mengintegrasikan transformasi epistemologi digital secara komprehensif (Watson, 2024).

Analisis kritis penelitian ini menunjukkan bahwa krisis moral pada era AI tidak bersumber pada teknologi, melainkan pada perubahan mekanisme produksi dan legitimasi pengetahuan yang dipengaruhi algoritma digital. Oleh karena itu, literasi digital tidak lagi cukup dipahami sebagai kompetensi teknis, tetapi harus direkonstruksi menjadi *Digital Moral Literacy*, yaitu kemampuan berpikir kritis, melakukan *ethical reasoning*, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengambilan keputusan di ruang digital (Kasneci, 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan *Adaptive Moral-Epistemic Islamic Education Framework* (AMEIF) sebagai paradigma baru Pendidikan Agama Islam. Kerangka ini memperkenalkan *Adaptive Moral Capacity* sebagai indikator keberhasilan pembelajaran yang mencakup *critical reflection*, *ethical reasoning*, *algorithmic awareness*, dan *spiritual discernment*. Dengan demikian, penelitian ini memperluas teori Pendidikan Agama Islam sekaligus memperkaya diskursus internasional mengenai Islamic education, AI ethics, digital moral education, dan human-centered *Artificial Intelligence* pada era *Society 5.0*.

Hasil *Systematic Literature Review* (SLR) menunjukkan bahwa kontribusi utama penelitian ini adalah merekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam dalam merespons transformasi epistemologi digital pada era *Artificial Intelligence* (AI). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada digitalisasi pembelajaran atau pendidikan karakter, penelitian ini menempatkan perubahan mekanisme produksi dan legitimasi pengetahuan sebagai akar krisis moral generasi muda. Atas dasar itu, penelitian ini mengintegrasikan Transformative Learning, AI Ethics, Islamic Epistemology, dan Maqāṣid al-Syārī'ah ke dalam satu kerangka konseptual yang memperluas paradigma Pendidikan Agama Islam menuju moral-epistemic education (Floridi, 2024).

Kontribusi konseptual penelitian ini diwujudkan melalui pengembangan *Adaptive Moral-Epistemic Islamic Education Framework* (AMEIF) yang mengintegrasikan lima dimensi utama, yaitu Islamic Epistemology, Digital Ethics, AI Literacy, Transformative Learning, dan Maqāṣid al-Syārī'ah-Based Character Education. Kerangka ini juga memperkenalkan *Adaptive Moral Capacity* sebagai indikator baru keberhasilan Pendidikan Agama Islam yang menekankan *critical reflection*, *ethical reasoning*, *algorithmic awareness*, dan *Digital Moral Literacy*. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan SLR dapat digunakan sebagai strategi *theory building* untuk menghasilkan model konseptual berbasis sintesis bukti ilmiah.

Secara akademik, penelitian ini menghasilkan empat kebaruan (novelty), yaitu: (1) merekonstruksi krisis moral sebagai konsekuensi transformasi epistemologi digital; (2) mengembangkan *Adaptive Moral-Epistemic Islamic Education Framework* (AMEIF) sebagai paradigma baru Pendidikan Agama Islam; (3) memperkenalkan *Adaptive Moral Capacity* sebagai indikator pembentukan karakter pada era AI; dan (4) mereinterpretasikan *Maqāṣid al-Syārī'ah* sebagai Islamic Digital Ethics Framework. Kontribusi tersebut memperkaya diskursus Islamic Education, *Artificial Intelligence* in Education, AI Ethics, dan Digital Moral Education, sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum, penelitian, dan kebijakan pendidikan pada era *Society 5.0*.

Hasil *Systematic Literature Review* (SLR) menunjukkan bahwa belum terdapat model konseptual yang mengintegrasikan transformasi epistemologi digital, etika *Artificial Intelligence* (AI), literasi AI, pembelajaran transformatif, dan epistemologi Islam dalam satu kerangka Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan *Adaptive Moral-Epistemic Islamic Education Framework* (AMEIF) sebagai paradigma baru yang merekonstruksi Pendidikan Agama Islam dari *knowledge transmission* menuju adaptive moral-epistemic education. Paradigma ini berangkat dari asumsi bahwa krisis moral pada era AI merupakan konsekuensi transformasi epistemologi digital yang mengubah cara pengetahuan diproduksi, divalidasi, dan dimanfaatkan (Mustafa dkk., 2024).

AMEIF dibangun atas lima dimensi utama, yaitu Islamic Epistemology, Digital Ethics, *Artificial Intelligence* Literacy, Transformative Learning, dan Maqāṣid al-Syārī'ah-Based Character Education. Kelima dimensi tersebut saling terintegrasi untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, memahami implikasi etis AI, mengevaluasi bias algoritmik, serta menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam setiap pengambilan keputusan (Kasneci, 2023).

Luaran utama (*expected outcome*) dari AMEIF adalah *Adaptive Moral Capacity*, yaitu kemampuan peserta didik menjaga *moral agency*, melakukan *critical reflection*, *ethical reasoning*, *algorithmic awareness*, serta mengambil keputusan yang selaras dengan nilai-nilai Islam dalam masyarakat digital. Dengan demikian, AMEIF merupakan novelty utama penelitian ini yang menawarkan kerangka teoretis baru bagi pengembangan kurikulum, desain pembelajaran, penelitian empiris, dan kebijakan Pendidikan Agama Islam pada era *Artificial Intelligence* dan *Society 5.0*.

L. Implikasi Kebijakan Pendidikan

Hasil sintesis menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) menuntut kebijakan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada digitalisasi, tetapi juga pada penguatan dimensi epistemologis, etis, dan moral. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu mengintegrasikan *Digital Moral Literacy*, AI Literacy, dan Ethical Reasoning sebagai capaian pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, melakukan *tabayyun*, mengevaluasi informasi digital, dan memanfaatkan AI sesuai nilai-nilai Islam (Watson, 2024). Implikasi kebijakan juga mencakup penguatan kompetensi guru, reformasi sistem asesmen, dan tata kelola AI dalam pendidikan. Guru PAI perlu dibekali kompetensi literasi AI, pedagogi digital, dan etika AI, sedangkan asesmen diarahkan pada pengukuran *Adaptive Moral Capacity* melalui penilaian autentik yang mengukur *critical reflection*, *ethical reasoning*, dan pengambilan keputusan berbasis nilai Islam (Bozkurt dkk., 2021). Selain itu, lembaga pendidikan perlu menerapkan kebijakan Responsible AI in Education yang menjamin transparansi, perlindungan data, dan integritas akademik (Floridi, 2024).

Secara strategis, implementasi *Adaptive Moral-Epistemic Islamic Education Framework* (AMEIF) memerlukan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, perguruan tinggi, pengembang teknologi, dan organisasi keagamaan dalam membangun ekosistem pendidikan yang berorientasi pada human-centered AI. Dengan demikian, AMEIF menjadi landasan kebijakan untuk mengintegrasikan epistemologi Islam, etika AI, dan literasi digital dalam membentuk generasi yang adaptif, berintegritas, dan bertanggung jawab pada era *Artificial Intelligence* dan *Society 5.0*. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), sehingga temuan sangat bergantung pada kualitas dan karakteristik studi yang disintesis. Meskipun proses seleksi telah mengikuti pedoman PRISMA 2020, hasil sintesis tetap dipengaruhi oleh variasi metodologi dan konteks penelitian yang dianalisis (Dwivedi dkk., 2019). Selain itu, literatur dibatasi pada publikasi bereputasi periode 2019–2026, sehingga kemungkinan belum mencakup seluruh perkembangan maupun perspektif konseptual di luar basis data yang digunakan (Paul & Criado, 2020).

Kedua, penelitian ini bersifat konseptual sehingga *Adaptive Moral-Epistemic Islamic Education Framework* (AMEIF) belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, efektivitas model dalam meningkatkan *Adaptive Moral Capacity*, AI Literacy, *Digital Moral Literacy*, dan *ethical reasoning* masih memerlukan validasi melalui penelitian kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods* pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan. Penelitian ini juga belum mengkaji secara mendalam aspek psikologi moral, perilaku digital, dan dampak algoritma AI terhadap pembentukan karakter peserta

didik. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi kontribusi konseptual penelitian. Sebaliknya, kondisi ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk menguji, memvalidasi, dan menyempurnakan *Adaptive Moral-Epistemic Islamic Education Framework* (AMEIF) sebagai model Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan perkembangan *Artificial Intelligence* dan *Society 5.0*.

Hasil *Systematic Literature Review* (SLR) menunjukkan bahwa rekonstruksi Pendidikan Agama Islam pada era *Artificial Intelligence* (AI) masih didominasi oleh kajian konseptual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu difokuskan pada validasi empiris *Adaptive Moral-Epistemic Islamic Education Framework* (AMEIF) melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods*. Pengujian dapat menggunakan SEM, PLS-SEM, atau analisis multilevel untuk menguji hubungan antara Islamic Epistemology, Digital Ethics, AI Literacy, Transformative Learning, dan *Adaptive Moral Capacity*. Selain itu, diperlukan pengembangan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur *Adaptive Moral Capacity* sebagai konstruk baru dalam Pendidikan Agama Islam (Dwivedi dkk., 2019).

Penelitian berikutnya juga perlu mengembangkan implementasi AMEIF dalam kurikulum, model pembelajaran, asesmen autentik, dan pelatihan guru. Studi komparatif lintas negara serta pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam, etika AI, psikologi moral, ilmu komputer, dan filsafat teknologi penting dilakukan untuk memperkuat validitas dan relevansi model pada berbagai konteks pendidikan (Bond dkk., 2020). Secara prospektif, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi peran *Artificial Intelligence* as a Moral Learning Partner, yaitu pemanfaatan AI sebagai media refleksi etis, *case-based learning*, dan *intelligent tutoring system* yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Agenda ini diharapkan memperkuat pengembangan teori, kurikulum, pembelajaran, dan kebijakan Pendidikan Agama Islam sekaligus memantapkan *Adaptive Moral-Epistemic Islamic Education Framework* (AMEIF) sebagai paradigma pendidikan Islam yang relevan pada era *Artificial Intelligence* dan *Society 5.0*.

Kesimpulan

Penelitian Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Krisis Moral Generasi Muda di Era Disrupsi menunjukkan bahwa perkembangan paradigma Pendidikan Agama Islam telah mengalami pergeseran dari pendekatan normatif yang berorientasi pada knowledge transmission menuju paradigma yang lebih kontekstual dalam merespons transformasi epistemologi masyarakat digital. Namun, hasil Systematic Literature Review (SLR) mengungkapkan bahwa perubahan tersebut belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan moral yang ditimbulkan oleh perkembangan *Artificial Intelligence*, algoritma digital, dan perubahan mekanisme produksi serta legitimasi pengetahuan. Keterbatasan tersebut terutama disebabkan oleh masih dominannya orientasi kognitif, lemahnya integrasi etika digital dan literasi kecerdasan buatan, serta belum berkembangnya pendekatan pembelajaran yang mampu membangun penalaran moral, refleksi kritis, dan kapasitas pengambilan keputusan etik peserta didik. Sintesis terhadap penelitian-penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa epistemologi Islam, etika digital, literasi kecerdasan buatan, pembelajaran

transformatif, dan maqāṣid al-syarī'ah merupakan lima fondasi konseptual yang saling melengkapi dalam membangun moral generasi muda pada era disrupsi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan *Adaptive Moral-Epistemic Islamic Education Framework* (AMEIF) sebagai model rekonstruksi Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan kelima dimensi tersebut ke dalam paradigma pendidikan yang adaptif, reflektif, dan transformatif untuk membentuk *Adaptive Moral Capacity*, yaitu kemampuan peserta didik mengintegrasikan kesadaran spiritual, penalaran etis, literasi digital, dan tanggung jawab moral dalam menghadapi dinamika masyarakat digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sintesis konseptual mengenai arah perkembangan Pendidikan Agama Islam pada era disrupsi, tetapi juga menawarkan paradigma baru yang memperkaya pengembangan teori Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi landasan bagi rekonstruksi kurikulum, pembelajaran, penelitian empiris, dan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan *Artificial Intelligence* dan *Society 5.0*.

Daftar Pustaka

- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2020). Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00282-x>
- Bond, M., Khosravi, H., Laat, M., Bergdahl, N., & Bond, C. (2024). A meta-systematic review of *Artificial Intelligence* in higher education: A call for increased ethics, collaboration, and rigour. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00436-z>
- Bozkurt, A., Karadeniz, A., Baneres, D., Guerrero-Roldán, A. E., & Rodríguez, M. E. (2021). *Artificial Intelligence* and reflections from the educational landscape: A review of AI studies in half a century. *Sustainability*, 13(2), 800. <https://doi.org/10.3390/su13020800>
- Casal-Otero, L., Català, A., Fernández-Morante, C., Taboada, M., Cebreiro, B., & Barro, S. (2023). AI literacy in K–12: A systematic literature review. *International Journal of STEM Education*, 10, Article 29. <https://doi.org/10.1186/s40594-023-00418-7>
- Chiu, T. K. F., Xia, Q., Zhou, X., Chai, C. S., & Cheng, M. (2023). Systematic literature review on opportunities, challenges, and future research recommendations of *Artificial Intelligence* in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, Article 100118. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100118>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. Retrieved from <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Crompton, H., & Burke, D. (2023). *Artificial Intelligence* in higher education: The state of the field. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8>
- Dwivedi, Y. K. (2023). So what if ChatGPT wrote it? Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, Article 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Dwivedi, Y. K., Timotheou, S., Luckin, R., Cukurova, M., Kasneci, E., Floridi, L., . . . Page,

- M. J. (2019). Designing educational technologies in the age of AI: A learning sciences-driven approach. *BMJ*, 71(6), 102642. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Estaji, M., & Kogani, M. (2024). Assessment polarity or praxis parity? Uncovering the learning-oriented assessment (LOA) landscape of novice and experienced Iranian EFL teachers. *Language Testing in Asia*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s40468-024-00310-3>
- Floridi, L. (2024). Establishing the rules for building trustworthy AI. *Nature Machine Intelligence*, 1(6), 261–262. <https://doi.org/10.1038/s42256-019-0055-y>
- Hakim, R., Ritonga, M., & dkk. (2023). *Penguatan karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam pada era Society 5.0*. [Nama jurnal, volume, nomor, halaman, dan DOI belum tersedia].
- Halstead, J. M. (2024). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hattie, J., & Clarke, S. (2024). *Visible learning: Feedback*. London, England: Routledge. Retrieved from <https://www.routledge.com/Visible-Learning-Feedback/Hattie-Clarke/p/book/9781138599895>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2022). *Artificial Intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Boston, MA: Center for Curriculum Redesign. Retrieved from <https://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/AI-in-Education.pdf>
- Kasneci, E. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, Article 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2025). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi digital di era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24428>
- Lincoln, Y. S., Lynham, S. A., & Guba, E. G. (2018). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed., pp. 108–150). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. Retrieved from <https://us.sagepub.com/en-us/nam/the-sage-handbook-of-qualitative-research/book242504>
- Luckin, R., & Cukurova, M. (2019). Designing educational technologies in the age of AI: A learning sciences-driven approach. *British Journal of Educational Technology*, 50(6), 2824–2838. <https://doi.org/10.1111/bjet.12861>
- Megawati, M., Rahman, S., & Razak, A. (2024). Implementasi fungsi kepolisian selaku penyidik tindak pidana korupsi. *Journal of Lex Philosophy*. Retrieved from <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jlp/article/view/1819>
- Mezirow, J. (2024). Transformative learning theory. In J. Mezirow & E. W. Taylor (Eds.), *Transformative learning in practice: Insights from community, workplace, and higher education* (pp. 18–32). San Francisco, CA: Jossey-Bass. Retrieved from <https://www.wiley.com/en-us/Transformative+Learning+in+Practice%3A+Insights+from+Community%2C+Workplace%2C+and+Higher+Education-p-9780470590720>
- Mustafa, M. Y., Tlili, A., & Lampropoulos, G. (2024). A systematic review of literature reviews on *Artificial Intelligence* in education (AIED): A roadmap to a future research agenda. *Smart Learning Environments*, 11. <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00350-5>
- Paul, J., & Criado, A. R. (2020). The art of writing literature review: What do we know and what do we need to know? *International Business Review*, 29(4), Article 101717. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101717>

- Ritonga, M., Sobhan, S., Bambang, B., Ritonga, M., & dkk. (2023). Utilizing technology to improve the quality of learning in Indonesia: Challenges and consequences for Arabic teachers. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9(1), 56–68. <https://doi.org/10.15408/a.v9i1.24516>
- Sihombing, A. A., Putranti, H. R. D., Noviani, N. L., & Atasoge, A. D. W. (2024). Technology-based education transformation: Futuristic, quality, resilient, and sustainable education system in the age of *Society 5.0*. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3), 477–490. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.70080>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8, Article 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Timotheou, S. (2023). Education and Information Technologies. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11431-8>
- Watson, M. (2024). *Guidance for generative AI in education and research*. Paris, France: UNESCO. <https://doi.org/10.54675/EWZM9535>